

Dialektika Relasional Antara Suami Istri Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Habib Syukron Musta'ini

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
habibsyukron2002@gmail.com

Mayrina Eka Prasetyo Budi

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
mayrinaeka@iainponorogo.ac.id

<i>Submitted:</i> 18 Juni 2025	<i>Accepted:</i> 12 September 2025	<i>Published:</i> 24 September 2025
--------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

Abstrak: Novel *Hati Suhita* merupakan salah satu objek pembelajaran yang menarik dalam ilmu komunikasi pasangan suami istri. Novel *Hati Suhita* menceritakan lika-liku kehidupan pernikahan hasil perjodohan, tentang usaha seorang istri dalam memperoleh keluarga yang harmonis. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat komunikasi dan dialektika yang mengiringi kehidupan mereka. Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan teori dialektika relasional. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan observasi teks. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis dialektika relasional. Hasil dari penelitian ini adalah hubungan bersifat fluktuatif, yaitu mengalami dinamika perjalanan yang tidak selamanya berjalan dengan baik. Kedua, hubungan mereka bersifat kontradiktif. Alina Suhita menerima perjodohan dengan senang hati sedangkan Gus Birru belum bisa menerima perjodohan karena masih belum bisa melupakan masa lalunya. Ketiga, hubungan mereka memiliki kontradiksi namun dinamis. Artinya Alina Suhita menjadikan kontradiksi sebagai bahan bakar untuk terus berusaha dan bukan dijadikan sebagai alasan untuk menyerah. Keempat, dalam hubungan Alina Suhita dan Gus Birru menjadikan komunikasi sebagai pengelola permasalahan mereka. Strategi dalam mengatasi ketegangan dialektika relasional antara Alina Suhita dan Gus Birru adalah *neutralizing* dan *reframing*. Maksudnya *neutralizing* karena Gus Birru sudah melupakan masa lalunya dan disampaikan langsung kepada Alina Suhita, sedangkan yang dimaksud *reframing* adalah Alina dan Gus Birru menata ulang kembali hubungan mereka dan menganggap masa lalu telah selesai.

Kata Kunci: Dialektika Relasional, Suami Istri, Novel *Hati Suhita*

Abstract: Novel *Hati Suhita* is one of the interesting learning objects in the science of communication between husband and wife. Novel *Hati Suhita* tells the twists and turns of a married life resulting from an arranged marriage, about a wife's efforts to obtain a harmonious family. To achieve

this goal, there is communication and dialectics that accompany their lives. This research approach uses descriptive analysis with relational dialectic theory. This study uses data collection techniques with documentation and text observation. To analyze the data, the author uses relational dialectic analysis techniques. The results of this study are that the relationship is fluctuating, namely experiencing the dynamics of a journey that does not always go well. Second, their relationship is contradictory. Alina Suhita accepts the arranged marriage happily while Gus Birru has not been able to accept the arranged marriage because he still cannot forget his past. Third, their relationship has contradictions but is dynamic. This means that Alina Suhita uses contradictions as fuel to continue trying and not as a reason to give up. Fourth, in the relationship between Alina Suhita and Gus Birru, communication is used to manage their problems. The strategy in overcoming the tension of relational dialectics between Alina Suhita and Gus Birru is neutralizing and reframing. Neutralizing means that Gus Birru has forgotten his past and conveyed it directly to Alina Suhita, while reframing means that Alina and Gus Birru are rearranging their relationship and considering the past to be over.

Keywords: Relational Dialectics, Husband and Wife, Hati Suhita Novel

PENDAHULUAN

Komunikasi dapat menjadi salah satu indikator kebahagiaan hubungan. Jika komunikasi dapat berjalan dengan baik dan tuntas maka hubungan bisa menjadi harmonis dan sebaliknya.⁸⁸ Karena dalam hubungan suami istri banyak sekali kontradiksi antara suami maupun istri dan jika tidak diatasi dengan komunikasi dengan baik bisa menyebabkan permasalahan keluarga bahkan berujung pada perceraian. Karena dalam sistem keluarga menyatakan bahwa individu dalam keluarga terhubung secara rumit dan pengalaman di satu bagian sistem mempengaruhi semua sistem yang lain. Bagian penting juga dalam komunikasi suami istri bukan hanya mengungkapkan dengan kata-kata saja, namun juga mendengarkan apa yang diungkapkan oleh orang lain. Dengan komunikasi yang baik memungkinkan anggota keluarga untuk mengekspresikan keinginan, kebutuhan dan keprihatinan mereka satu dengan yang lain.⁸⁹

Untuk menunjang hal tersebut, manusia membutuhkan sumber atau referensi untuk mempermudah jalan mereka mencapai tujuannya. Dalam hal ini, karya sastra merupakan salah satu bentuk tulisan yang dapat dijadikan sebagai inspirasi. Sastra adalah karya seni yang bermediumkan bahasa. Sebagai karya seni, sastra merupakan

⁸⁸ Primagara dan Nur Hasanah, "Akomodasi Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Kewarganegaraan (Indonesia-Turki)."

⁸⁹ Fajriyah, "Meningkatkan pola komunikasi pada pasangan suami-istri."

produk dari suatu kegiatan kreatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Welles dan Warren yang mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sebuah karya sastra dapat tercipta karena proses kreatif pengarang. Karya sastra adalah media pengarang untuk mengungkapkan ide melalui proses kreatif yang dilakukan. Ide tersebut merupakan hasil imajinasi pengarang yang berpadu dengan refleksi realitas yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, karya sastra merupakan produk dari proses kreatif yang imajinatif dan reflektif. Ia tidak hanya menggambarkan imajinasi seorang pengarang melainkan juga merupakan hasil refleksi kehidupan di sekitar pengarang. Akan tetapi, refleksi kehidupan tersebut tidak semata berupa cermin belaka. Ia memantulkan pandangan hidup dan dunia yang diidealkan pengarang. Hal ini bermakna bahwa realitas yang dicerminkan dalam sebuah karya sastra merupakan realitas yang telah diolah pengarang sesuai ide dan pemikirannya.⁹⁰

Dalam karya sastra yang menceritakan suatu kisah baik yang fiksi maupun nonfiksi terdapat pesan-pesan yang dapat ditiru. Selain itu, memberikan pengetahuan yang memuat aspek-aspek yang lebih kompleks (seperti sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi). Pengetahuan dan pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai positif setiap orang yang membacanya.

Salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan karakter manusia dengan jelas adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk fiksi berisi suatu cerita rekaan atau prosa naratif dengan panjang tertentu yang merupakan hasil imajinasi atau fantasi dari pengarangnya dengan berdasar pada kehidupan nyata yang dikemas dengan rapi dan diselingi fenomena menarik untuk menghibur pembaca yang di dalamnya terdapat hikmah atau pesan positif bagi pembacanya.

Novel *Hati Suhita* merupakan salah satu objek pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran komunikasi pasangan suami istri. Novel *Hati Suhita* penyebarannya berasal dari unggahan di sosial media yaitu Facebook dan kemudian diteruskan dalam bentuk buku. Novel ini menceritakan tentang lika-liku kehidupan pernikahan hasil perjodohan, tentang usaha seorang istri dalam memperoleh keluarga yang harmonis. Cerita ini bermula dari rencana perjodohan yang dilakukan Kyai Hannan yang menjodohkan putranya yang bernama Gus Birru dengan putri Kyai Jabbar bernama Alina Suhita. Sejak dulu Alina Suhita memang dipersiapkan untuk menjadi menantu Kyai Hannan dengan harapan untuk mendampingi Gus Birru untuk menjadi penerus pondok Al Anwar. segala hal yang dilakukan Alina Suhita sejak kecil tidak lepas dari pengaruh keluarga Kyai Hannan. Cita-cita, tujuan hidupnya hanya

⁹⁰ Austin Warren, *Teori Kesusastraan*.

untuk pesantren Al Anwar sampai akhirnya mengetahui bahwa suaminya masih menyimpan masa lalu yang belum dilupakan. Sehingga menyebabkan kesakitan dan kesedihan karena pernikahan yang diharapkan belum mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Akan tetapi, dengan kesadaran dari kedua pasangan dan dialektika yang masif mampu memberikan dampak positif terhadap hubungan mereka.

Karena di dalam rumah tangga tidak sedikit konflik-konflik yang bermunculan, seperti perbedaan pendapat yang terus dipermasalahkan dan tidak mau mencari jalan tengah, tidak terpenuhinya nafkah lahir maupun batin dan masih banyak lagi. Sehingga hal tersebut bisa menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga, kembali ke orang tua, bahkan perceraian.

Penelitian ini memiliki urgensi penting dalam kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks relasi suami istri. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menggambarkan dinamika rumah tangga yang kompleks, mulai dari konflik perjodohan, trauma masa lalu, hingga proses rekonsiliasi emosional. Melalui pendekatan teori dialektika relasional, penelitian ini mengungkap bagaimana komunikasi menjadi sarana untuk mengelola ketegangan dan kontradiksi dalam hubungan pernikahan. Di sisi lain, penggunaan karya sastra sebagai objek kajian menunjukkan bahwa fiksi bukan hanya media hiburan, tetapi juga bisa menjadi refleksi realitas sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu komunikasi, tetapi juga membuka ruang interdisipliner antara sastra dan komunikasi, serta memberikan nilai edukatif dan inspiratif bagi pembaca tentang pentingnya komunikasi dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berdasarkan pengamatan manusia dalam fenomena-fenomena sosial dengan menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan kompleks. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka. Pada penelitian ini penulis ingin menganalisis dialektika relasional antara suami istri dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang dijelaskan secara deskriptif menggunakan teori dialektika relasional.⁹¹

Dalam penelitian ini melakukan observasi dengan pengamatan narasi yang mengandung dialektika relasional dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan dokumentasi, yaitu dengan pengambilan dokumen pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

⁹¹ Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Dialektika Relasional Antara Suami Istri Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Ketegangan antara keinginan individu dan kebutuhan bersama terlihat dalam hubungan Alina dan Birru. Di awal pernikahan, Gus Birru menolak kehadiran Suhita sebagai istri karena masih menyimpan perasaan untuk wanita lain, Ratna. Namun, seiring waktu, dinamika hubungan mereka berubah. Birru mulai menyadari ketulusan dan keikhlasan Suhita dalam menjalani peran sebagai istri. Dalam relasi suami-istri, kontradiksi antara *autonomy* dan *connection* sangat menonjol. Birru menginginkan ruang pribadi dan otonomi untuk memproses perasaannya terhadap Ratna. Di sisi lain, Suhita menginginkan keterhubungan dan keintiman dalam pernikahan mereka. Alina tidak berusaha memaksa Birru untuk mencintainya, melainkan menerima keberadaan Ratna sebagai bagian dari masa lalu suaminya. Di sinilah terlihat strategi *reframing*, yaitu mengubah cara pandang terhadap kontradiksi agar bisa diterima. Perubahan dalam hubungan mereka sangat dipengaruhi oleh cara mereka berkomunikasi. Awalnya terjadi komunikasi yang tertutup dan dingin, terutama dari Birru. Namun, ketika komunikasi mulai terbuka dan jujur, kedekatan emosional pun mulai terbangun.⁹²

Analisis Dialektika Relasional Antara Suami Istri Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Pertama, Perjalanan hubungan suami istri dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang dialami oleh Gus Birru dan Alina Suhita tidak berjalan dengan mulus. Terlebih lagi, Alina Suhita dan Gus Birru menikah tidak berdasarkan saling mencintai, tapi berdasarkan perjodohan oleh kedua orang tua mereka. Banyak sekali dinamika dalam hubungan yang menghiasi kehidupan Alina Suhita dan Gus Birru. Dinamika ini kelak akan membawa kepada perubahan dan menunjukkan bahwa hubungan mereka bersifat dinamis, yaitu dapat tumbuh dan berkembang melalui pengalaman dan interaksi yang selalu berjalan.⁹³

Alina Suhita dari awal berusaha untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang Gus Birru. Gus Birru dari awal juga berusaha mencoba untuk mencintai dan menerima Alina Suhita sebagai istrinya. Setelah menikah Alina Suhita mencoba untuk memakai lula pengantin dan berpenampilan menarik di waktu malam hari. Namun Gus Birru menolak untuk bergaul karena belum siap dengan Alina Suhita dan membuat Alina Suhita kecewa dan bersedih. Alina Suhita ingin pergi dari rumah

⁹² Anis, *Hati Suhita*.

⁹³ Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*.

untuk menenangkan hatinya. Setelah itu Alina Suhita bangkit kembali untuk berjuang.

Suatu saat Gus Birru mengalami sakit pada tubuhnya. Alina Suhita dengan suka rela merawat Gus Birru sampai ia pulih kembali. Alina membawa Gus Birru ke dokter, memasak makanannya dan membantu meminumkan obat kesembuhannya. Pada saat itu Alina Suhita benar-benar khawatir dengan keadaan Gus Birru yang sedang sakit. Karena Alina belum pernah menjumpai Gus Birru dalam keadaan seperti itu. Setelah Gus Birru pulih, ia mengucapkan terima kasih kepada Alina karena telah merawatnya dengan baik. Mendengar hal itu, Alina Suhita sangat bahagia karena belum pernah ia mendengar kalimat seperti itu dari Gus Birru. Selang beberapa waktu, kebahagiaan Alina pudar. Gus Birru kedatangan tamu teman-temannya yang salah satunya adalah Rengganis, masa lalu Gus Birru. Alina Suhita kembali bersedih karena menganggap perjuangannya sia-sia. Padahal sebenarnya teman-teman Gus Birru datang bukan karena diundang melainkan mampir.

Setelah Alina Suhita bersedih, Gus Birru mencoba untuk mengajak jalan-jalan Alina ke kafe Gus Birru. Tawaran ini diterima oleh Alina. Sebenarnya pada tahap ini hati Gus Birru sudah mulai melunak. Namun hal itu belum disadari oleh Alina Suhita dan masih menganggap Gus Birru sama saja di awal pernikahan mereka. Gus Birru mengajak keliling menuju kafanya dan melihat-lihat isi kafe. Alina Suhita kembali bahagia karena baru pertama kalinya ia diajak Gus Birru jalan-jalan keluar. Beberapa waktu kemudian di warung tenda, Gus Birru meminta tolong kepada Alina bahwa ia akan pergi ke luar kota selama tiga hari. Hal itu membuat Alina sedikit khawatir namun bisa teratasi karena yakin dengan sikap Gus Birru hari ini.

Ketika di rumah, Alina mendapatkan pesan dari Aruna berupa gambar Gus Birru dengan teman-temannya. Melihat itu Alina Suhita kembali bersedih dan kecewa karena di dalam gambar tersebut terdapat Rengganis. Kesedihan Alina bertambah ketika ia mengetahui puisi-puisi Gus Birru untuk Rengganis. Yang padahal itu merupakan hanya foto bersama rekan kerja tanpa kepentingan yang lainnya. Kesedihan Alina Suhita mulai berkurang saat Gus Birru diam-diam mengecup keningnya saat ia pura-pura tertidur. Alina kembali bahagia karena menganggap seorang Gus Birru melakukan hal seperti ini.

Kebahagiaan Alina hilang saat mengetahui bahwa Rengganis bertamu dan mengobrol dengan orang tua Gus Birru. Kali ini Alina benar-benar sudah tidak kuat dan putus asa. Alina merasa bahwa ia sudah kalah dan perjuangannya sia-sia. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi dari rumah untuk mencari ketenangan sampai Gus Birru menjemputnya. Padahal kedatangan Rengganis untuk memintakan izin salah satu santri kepada orang tua Gus Birru menjadi pengganti Rengganis di komunitas Gus Birru. Setelah Gus Birru mengetahui Alina pergi dari rumah, ia langsung mencari keberadaan Alina Suhita di Salatiga. Di sana Gus Birru mencoba

untuk menjelaskan semua kepada Alina dan meminta Alina untuk kembali. Pada Akhirnya mereka berdua saling meminta maaf dan memaafkan kesalahan mereka masing-masing hingga mereka bersatu kembali.

Dari beberapa hal di atas menunjukkan bahwa hubungan Alina Suhita dan Gus Birru bersifat fluktuatif, yang artinya naik turun dan tidak selalu berjalan dengan mulus.

Kedua, Pendidikan Alina dari awal tidak pernah lepas dari pondok pesantren. Sejak awal Alina Suhita sudah dibentuk dan dibina untuk menjadi sosok yang mumpuni dalam hal ilmu agama dan layak untuk mengurus pondok pesantren. Sejak MTs Alina Suhita sudah ditembung untuk dinikahkan dengan Gus Birru. Alina Suhita tidak bisa menolak dan tetap patuh terhadap keputusan orang tuanya. Di masa kuliah, Gus Birru lebih aktif terlibat dalam pergerakan. Ia menjadi aktivis kampus dan suka mengkritik pemerintah yang dirasa buruk. Pada waktu itu, Gus Birru juga bertemu dengan Rengganis. Seorang wanita yang menjadi masa lalu Gus Birru. Mendengar tentang perjodohan orang tuannya Gus Birru sebenarnya menolak keras. Perjodohan merupakan hal yang ditentang oleh Gus Birru karena itu bertolak belakang dengan kebebasan hak manusia.

Alina Suhita menerima perjodohan dengan Gus Birru dan mampu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada Gus Birru. Berbeda dengan Gus Birru, ia menerima perjodohan ini karena ibunya. Gus Birru belum bisa bersikap layaknya seorang suami kepada Alina Suhita. Gus Birru masih mencintai Rengganis dan belum siap untuk menerima Alina Suhita jika belum bisa melupakan Rengganis.

Itulah kontradiksi dasar yang ada dalam hubungan Alina Suhita dengan Gus Birru.

Ketiga, Perjalanan hubungan antara Alina Suhita dengan Gus Birru selalu mengalami permasalahan. Hal tersebut tidak bisa lepas dari pengaruh kontradiksi dasar di antara mereka. Dikarenakan Gus Birru yang menikahi Alina Suhita bukan didasari cinta, membuat Alina Suhita berjuang lebih keras untuk mendapatkan cinta Gus Birru. Kontradiksi dalam hubungan Alina Suhita dengan Gus Birru tidak dijadikan sebagai alasan untuk menyerah. Kontradiksi tersebut dijadikan sebagai bahan bakar untuk terus berjuang mendapatkan tujuan yang baik.

Hal itu terbukti ketika dari awal Alina Suhita menyadari bahwa Gus Birru belum bisa menerimanya sebagai istri dan masih menganggapnya sebagai orang asing tidak membuat Alina Suhita menyerah begitu saja. Alina tetap mau menerima dan memperjuangkan cinta dan kasih sayang Gus Birru. Walau terkadang respons Gus Birru terhadap usaha Alina Suhita tidak sesuai harapan. Alina Suhita juga sering kali mengalami kesedihan dan kekecewaan terhadap sikap Gus Birru yang tidak begitu peduli.

Namun berkat usaha dan perjuangan kerasnya Alina, perlahan-lahan hati Gus Birru mulai melunak. Melunaknya hati Gus Birru, bukan serta merta dari usaha Alina Suhita sepihak, namun hal itu juga dibarengi dengan usaha Gus Birru sendiri yang juga melupakan masa lalunya untuk Alina Suhita. Kontradiksi di antara keduanya tidak bisa dilepaskan, karena setiap hubungan pasti ada kesamaan dan perbedaan. Kontradiksi dapat dikelola apabila kedua pihak mampu mengelola dengan baik. Sehingga hal itu bukan menjadi sebuah alasan untuk berpisah, namun menjadi bahan bakar untuk berjuang di antara keduanya.

Keempat, Hubungan setelah pernikahan antara Alina Suhita dan Gus Birru mengalami hari-hari yang berat. Alina Suhita yang harus berjuang mendapatkan hati Gus Birru dan Gus Birru yang juga berusaha untuk melupakan masa lalunya untuk bisa menerima Alina Suhita. Berbagai permasalahan dan juga konflik kerap kali terjadi karena perbedaan latar belakang dan harapan antara keduanya.

Kontradiksi yang ada dalam hubungan Alina Suhita dan Gus Birru tidak bisa lepas dari keduanya. Namun karena perjuangan mereka berdua untuk mencari tujuan yang baik, mereka berusaha untuk mengelola bagaimana kontradiksi ini tidak berakhir dengan berpisah. Seperti Alina Suhita yang berusaha untuk mendapatkan cinta Gus Birru walau ia tahu Gus Birru masih menyimpan masa lalu dan Gus Birru berusaha melupakan masa lalunya dan fokus kepada Alina Suhita.

Konflik yang dialami Alina Suhita dan Gus Birru bisa terselesaikan dikarenakan pengelolaan dengan baik. Alina dan Gus Birru menggunakan komunikasi sebagai solusi dari permasalahan yang dialami keduanya. Hal ini terbukti ketika Alina Suhita pergi dari rumah karena salah paham dengan kedatangan Rengganis ke rumah Gus Birru. beberapa waktu kemudian Gus Birru menjemput Alina Suhita di kediaman kakek neneknya di Salatiga.

Di sana Gus Birru dan Alina Suhita berbicara banyak sekali tentang perjalanan mereka sampai saat ini. Mereka berdua berkomunikasi saling menjelaskan, saling meminta maaf, dan saling memaafkan. Pada akhirnya Gus Birru mengungkapkan rasa sayangnya terhadap Alina Suhita dan membuat mereka bersatu dengan saling mencintai.

PENUTUP

Dialektika relasional antara Alina Suhita dan Gus Birru mengalami beberapa hal. Yaitu mengalami dinamika perjalanan yang tidak selamanya berjalan dengan baik. Alina Suhita menerima perjodohan dengan senang hati sedangkan Gus Birru belum bisa menerima perjodohan karena masih belum bisa melupakan masa lalunya. Alina Suhita menjadikan kontradiksi sebagai bahan bakar untuk terus berusaha dan bukan dijadikan sebagai alasan untuk menyerah. Dalam berhubungan, Alina Suhita dan Gus Birru menjadikan komunikasi sebagai pengelola permasalahan mereka.

SARAN

1. Bagi pasangan suami istri

Dalam sebuah hubungan pasti ada perbedaan atau kontradiksi antara keduanya. Jadikan perbedaan tersebut sebagai usaha dalam dinamika kehidupan yang lebih matang. Gunakan komunikasi sebagai pengelola setiap permasalahan yang ada.

2. Bagi pembaca novel

Diharapkan kepada siapa pun yang membaca novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis jangan melihat dari sisi hiburannya saja, akan tetapi juga melihat dari sisi pendidikan dan religinya. Karena di dalam novel tersebut banyak kejadian-kejadian yang layak untuk dijadikan pembelajaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya mampu memberikan ide dan pembahasan yang inovatif, baik dari segi fokus kajian dan teori yang digunakan. Sehingga mampu memberikan kesegaran terhadap penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Anis, Khilma. *Hati Subita*. Yogyakarta: Telaga Aksara, 2023.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika*, Fajriyah, Nidaan. "Meningkatkan pola komunikasi pada pasangan suami-istri." *Procedia : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Primagara, Megi, dan Khoiru Nisa Nur Hasanah. "Akomodasi Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Kewarganegaraan (Indonesia-Turki)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique* 6, no. 1 (24 Oktober 2023): <https://doi.org/10.62144/jikq.v6i1.204>.
- Studi Kasus dan Intervensi Psikologi* 11, no. 2 (28 Juni 2023): 49–54. <https://doi.org/10.22219/procedia.v11i2.24444>.
- Warren, Austin. dan Wellek, Rene. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2016.